

## Keefektifan Media *Audiovisual* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Muhammad Jamalul Huda<sup>(1)</sup>, Anisa Yuni Pertiwi<sup>(2)</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Email: <sup>1</sup>jamalulhuda.muhammad@gmail.com, <sup>2</sup>anisayuni.pertiwi@yahoo.com

DOI: [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v2i4.71](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.71)

### ABSTRAK

Tidak adanya media dalam proses pembelajaran berdampak pada motivasi belajar siswa yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media *audiovisual* terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan jumlah populasi 44 siswa. Sampel dalam penelitian diambil dengan teknik *sampling jenuh*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil uji hipotesis perbedaan motivasi belajar menggunakan *Independent Samples T Test* menunjukkan nilai thitung > ttabel ( $3,142 > 2,018$ ) dan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ , sedangkan hasil uji hipotesis keefektifan menggunakan uji t pihak menunjukkan nilai thitung > ttabel ( $2,173 > 2,080$ ) dan nilai signifikansi  $0,041 < 0,05$ .

**Kata kunci:** media *audiovisual*, motivasi belajar, siswa

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2012: 31). Pendidikan diberikan kepada siswa dalam pertumbuhan jasmani dan rohani. Pendidikan diarahkan untuk membantu siswa dalam mencapai tingkat dewasa dan mereka dapat berkembang secara optimal. Pendidikan menuntun segala kekuatan dalam diri anak, sebagai manusia dan anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan menjadi usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga kemampuan dan keterampilan berkembang.

Dalam pelaksanaan pendidikan, diperlukan sebuah perantara untuk berkomunikasi antara siswa dan pendidik yaitu bahasa. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun tertulis tidak bisa dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Pembelajaran bahasa juga diharapkan dapat membantu siswa mengemukakan gagasan dan perasaan. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, sehingga mereka dapat menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya di dalam masyarakat tersebut.

Susanto (2013: 245) mengemukakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pelajaran bahasa Indonesia secara khusus dimaksudkan agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra, meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Permendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006 menyatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek, sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008: 3) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan dasar, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan latihan secara terus-menerus dan secara beruntun. Keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai manusia adalah menyimak dan berbicara, kemudian membaca dan menulis.

Keterampilan menyimak berperan penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan menyimak selalu dilakukan melebihi kegiatan lain seperti berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan ini menjadi landasan dalam belajar berbahasa, karena seseorang akan mulai dapat berbicara setelah menyimak apa yang dikatakan orang lain. Menyimak menjadi penunjang bagi keterampilan lainnya sehingga memperlancar komunikasi antara satu orang dengan yang lainnya. Dari kegiatan menyimak, akan diperoleh banyak informasi.

Motivasi belajar bahasa Indonesia dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya guru, siswa, bahan ajar, dan sarana prasarana. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Januari 2016 dengan guru kelas V SDN Grobog Kulon 01 Kabupaten Tegal, diketahui bahwa motivasi belajar bahasa Indonesia masih rendah. Pembelajaran bahasa Indonesia masih dilakukan secara konvensional sehingga kurang efektif. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menyimak di SD dilakukan secara klasikal, yaitu guru membacakan cerita dan siswa menyimak apa yang dibaca oleh guru. Oleh karena itu siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan belum dapat tercapai secara optimal.

Guru berperan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Peran guru salah satunya adalah sebagai fasilitator, yakni guru memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa untuk semakin berkembang. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna dan menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sumber belajar tersebut dapat berupa narasumber, buku, majalah, media belajar, dan sebagainya. Salah satu yang menunjang dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran menjadi perantara dalam menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Menurut Sadiman (2014: 190), media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatan media pembelajaran dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Sebelum memanfaatkan media tersebut, guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan itu, dan strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan itu.

Penggunaan media pembelajaran sangat bergantung kepada tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kemudahan memperoleh media, dan kemampuan guru menggunakan media dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan minat, motivasi, dan rangsangan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak adalah media *audiovisual*. Penggunaan media *audiovisual* sebagai alat peraga atau alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar memberikan pengalaman secara audio dan visual. Media berguna dalam mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, dan mudah dipahami.

Susilana (2009: 20-1) menyatakan bahwa media *audiovisual* memiliki keunggulan dibanding media yang lain. Pesan atau informasi yang disajikan oleh media audio visual dapat diterima secara merata oleh siswa. Media audio visual

mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam menjelaskan suatu proses. Objek-objek yang sukar, berbahaya, bersifat abstrak, dan rumit dapat dengan mudah ditampilkan lewat media audio visual. Objek-objek tersebut terlihat lebih realistis, dapat diputar berulang-ulang, dan dihentikan sesuai kebutuhan.

Media audio visual mampu menarik perhatian siswa dalam belajar, sehingga memberikan kesan yang mendalam bagi mereka. Oleh karena itu, media audio visual memiliki keunggulan dibandingkan media lainnya. Media audio visual cukup efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menyimak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain penelitian ini adalah *quasi experimental-nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V semester 2 SDN Grobog Kulon 01 Kabupaten Tegal tahun ajaran 2017/2018. Jumlah populasi Kelas V di SDN Grobog Kulon 01 yaitu 44 siswa. Populasi tersebut terdiri dari 22 siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen dan 22 siswa kelas VB sebagai kelas kontrol atau pembanding. Pada penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan teknik *Sampling Jenuh*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media *audiovisual*. Variabel terikat dalam penelitian adalah motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi, dan kuesioner (angket). Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, dokumen, dan angket.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2013: 211). Menurut Arikunto (2015: 80), validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil uji pemikiran dan hasil pengalaman. Hasil uji pemikiran akan diperoleh validitas logis dan hasil uji pengalaman akan diperoleh validitas empiris. Proses pengujian validitas logis dilakukan oleh penilai ahli, sedangkan validitas empiris dengan rumus *Pearson Product Moment* pada program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) yakni dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Reliabilitas berhubungan dengan dapat dipercayanya instrument (Purwanto, 2013: 62). Instrumen dapat dipercaya apabila memberikan hasil pengukuran yang relatif stabil dan konsisten. Pengujian reliabilitas suatu instrumen bertujuan untuk mengukur konsistensi instrumen penelitian, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan dalam suatu penelitian. Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini, menggunakan metode *Cronbach's Alpha* pada program SPSS versi 20. Menurut Sekaran (1992) dalam Priyatno (2012: 187), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik.

Instrumen penelitian yang telah dibuat selanjutnya diuji coba kepada 40 siswa kelas V SDN Grobog Kulon 03 Kabupaten Tegal. Setelah melalui pengujian validitas dan reliabilitas, dipilih 20 item pernyataan pada angket motivasi belajar yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas.

Uji kesamaan rata-rata dilakukan untuk mengetahui kesamaan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini dilakukan dengan menganalisis hasil nilai tes awal siswa. Pengujian dilakukan menggunakan *independent sample t test* pada SPSS versi 20. Kriteria pengujian jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Priyatno, 2012: 83). Uji prasyarat analisis dilakukan untuk menguji data yang sudah diperoleh sehingga bisa diuji hipotesis. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, serta *Mann Whitney U Test* jika data tidak homogen. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji *Lilliefors* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 5% pada SPSS 20. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2012: 57). Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui

apakah ada kesamaan atau tidak dari beberapa varian populasi data (Priyatno, 2010: 76). Uji homogenitas menggunakan *independent samples t test* pada SPSS versi 20. Pengambilan keputusan dan penarikan simpulan diambil pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka varians dikatakan homogen, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka varians tidak homogen (Priyatno, 2012: 83).

Setelah data dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis perbedaan dengan *independent sample t test*. Pengujian hipotesis keefektifan dilakukan menggunakan uji pihak kanan melalui *one sample t test* pada SPSS versi 20. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui simpulan penelitian. Pada uji t, pengambilan keputusan yakni jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Priyatno, 2012: 74).

## HASIL

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji *Lilliefors* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 5% pada SPSS 20. Berdasarkan uji normalitas data, diketahui bahwa nilai signifikansi data motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih dari 0,05 ( $0,123 > 0,05$ ) dan kelas kontrol lebih dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ).

Uji homogenitas menggunakan *independent samples t test* pada SPSS versi 20. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan uji homogenitas, diketahui bahwa pada kolom *Levene's test* nilai signifikansi motivasi belajar siswa sebesar 0,726 ( $0,726 > 0,05$ ).

Uji hipotesis perbedaan menggunakan *independent sample t test* pada SPSS versi 20. Berdasarkan uji hipotesis perbedaan, diperoleh bahwa data motivasi belajar siswa menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,142 > 2,018$ ) dan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ .

Pengujian hipotesis keefektifan dilakukan dengan menggunakan uji pihak kanan melalui *one sample t test* pada SPSS versi 20. Berdasarkan uji hipotesis keefektifan, diperoleh bahwa data motivasi belajar menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,173 > 2,080$ ) dan nilai signifikansi  $0,041 < 0,05$ .

## PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Pada penelitian ini, data kualitatif berupa nilai motivasi yang diungkapkan dan hasil belajar materi mengidentifikasi unsur-unsur cerita anak yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kontrol. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kontrol. Kedua kelas tersebut mendapatkan perlakuan yang sama, yaitu tes awal, pembelajaran, dan tes akhir. Perbedaannya terdapat pada media pembelajaran yang digunakan. Kelas eksperimen dan kontrol masih menerapkan pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, tetapi media pembelajaran yang diterapkan berbeda. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan media audio visual, sedangkan kelas kontrol menggunakan media visual. Perlakuan yang berbeda pada saat pembelajaran dilaksanakan bertujuan untuk membandingkan motivasi dan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media audio visual di kelas eksperimen pada pertemuan pertama dan kedua berjalan baik. Siswa antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran dengan menggunakan audio visual, siswa diharapkan mampu mengingat unsur-unsur cerita anak yang telah dipelajari. Suasana pembelajaran di kelas kontrol berjalan kurang kondusif. Tidak semua siswa memperhatikan penjelasan guru dan menyimak materi yang disampaikan guru. Ada siswa yang bergurau dengan teman sebangkunya dan ada yang diam tidak menyimak apa yang disampaikan guru.

Secara umum pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan media visual berjalan lancar baik pertemuan pertama maupun kedua.

Setelah data tes awal diperoleh, selanjutnya dilakukan uji kesamaan rata-rata dilakukan untuk mengetahui kesamaan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini dilakukan dengan menganalisis hasil nilai tes awal siswa. Pengujian dilakukan menggunakan *independent sample t test* pada SPSS versi 20. Kriteria pengujian jika nilai thitung < ttabel atau nilai signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak (Priyatno, 2012: 83). Berdasarkan uji kesamaan rata-rata, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,707 ( $0,707 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan (kemampuan awal) antara kelas eksperimen dan kontrol.

Setelah data motivasi dan hasil belajar siswa diperoleh, selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji *Lilliefors* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 5% pada SPSS 20. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2012: 57). Berdasarkan uji normalitas data, diketahui bahwa nilai signifikansi data motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih dari 0,05 ( $0,123 > 0,05$ ) dan kelas kontrol lebih dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Nilai signifikansi data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ) dan kelas kontrol lebih dari 0,05 ( $0, > 0,05$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah ada kesamaan atau tidak dari beberapa varian populasi data (Priyatno, 2010: 76). Uji homogenitas menggunakan *independent samples t test* pada SPSS versi 20. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka varians dikatakan homogen, sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05 maka varians tidak homogen (Priyatno, 2012: 83). Berdasarkan uji homogenitas, diketahui bahwa pada kolom *Levene's test* nilai signifikansi motivasi belajar siswa sebesar 0,726 ( $0,726 > 0,05$ ), sedangkan nilai signifikansi hasil belajar siswa sebesar 0,599 ( $0,599 > 0,05$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa varians data motivasi dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dinyatakan homogen.

Setelah data dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis perbedaan dan keefektifan motivasi dan hasil belajar siswa. Uji hipotesis perbedaan menggunakan *independent sample t test* pada SPSS versi 20. Pengambilan keputusan pada uji perbedaan yakni jika thitung  $\leq$  ttabel atau nilai signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak (Priyatno, 2012: 74). Berdasarkan uji hipotesis perbedaan, diperoleh bahwa data motivasi belajar siswa menunjukkan nilai thitung > ttabel ( $3,142 > 2,018$ ) dan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ , sedangkan data hasil belajar siswa menunjukkan nilai thitung > ttabel ( $3,133 > 2,018$ ) dan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia materi mengidentifikasi unsur-unsur cerita anak pada siswa kelas V antara yang menggunakan media audio visual dan yang menggunakan media visual.

Pengujian hipotesis keefektifan dilakukan dengan menggunakan uji pihak kanan melalui *one sample t test* pada SPSS versi 20. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui simpulan penelitian. Pengambilan keputusan pada uji keefektifan yakni jika thitung  $\leq$  ttabel atau nilai signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak (Priyatno, 2012: 74). Berdasarkan uji hipotesis keefektifan, diperoleh bahwa data motivasi belajar menunjukkan nilai thitung > ttabel ( $2,173 > 2,080$ ) dan nilai signifikansi  $0,041 < 0,05$ , sedangkan data hasil belajar menunjukkan nilai thitung > ttabel ( $2,344 > 2,080$ ) dan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa media audio visual terhadap motivasi dan

hasil belajar bahasa Indonesia materi mengidentifikasi unsur-unsur cerita anak pada siswa kelas V.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media *audiovisual* efektif terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, sebaiknya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mampu memaksimalkan media yang ada terkhusus media *audiovisual*. Dengan adanya media pembelajaran tersebut akan mampu menarik motivasi siswa untuk belajar dan memperhatikan pembelajaran.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munib, Achmad, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*: Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Priyatno, Dwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, Arif S, dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.